

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi yang terus berkembang dengan cepat dan telah mempengaruhi dalam kegiatan sehari-hari, ekonomi, sosial, serta budaya. Salah satu penggunaan dalam mengakses informasi di era ini yaitu menggunakan media sosial, sebagai alat informasi, serta komunikasi untuk berinteraksi sesama individual. Media sosial juga memiliki beberapa fitur yang terdapat didalamnya seperti fitur berbagi foto, video bahkan dapat menuliskan isi pikiran dan suasana hati. Meski begitu terdapat dampak negatifnya dalam bermain sosial media salah satunya merupakan kecanduan media sosial.

Perkembangan teknologi, informasi, dan kehadiran media sosial, dapat menyebabkan kecanduan media sosial muncul. Perilaku ini ditandai dengan peningkatan kecemasan dan kekhawatiran yang tidak perlu tentang tren dan berita terbaru (Komariah et al., 2022). Erikson (Risdyanti et al., 2019) sendiri mengungkapkan bahwa masa remaja adalah fase perkembangan dimana individu menunjukkan kemampuan akan interaksi dengan orang lain, memainkan peran sosial, serta membentuk identitas mereka. Tanpa memungkiri bahwa teknologi dapat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku remaja, yang mana lebih cenderung berperilaku negatif.

Hurlock (Wahyunindya & Silaen, 2021) menyebutkan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu remaja awal, yang berusia 13-16 tahun dan

remaja akhir, yang berusia 16-18 tahun. Siswa SMP Negeri 59 Palembang yang merupakan remaja awal yang dengan kisaran usia 13 hingga 16 tahunan, pada usia ini merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan aspek perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan psikososial.

Aspek perkembangan fisik menurut Fatmawaty (Dwiyono, 2021) merupakan pada masa usia 12 hingga 18 tahun, tubuh remaja tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Akibatnya, mereka merasa tidak nyaman dan tidak harmonis karena pertumbuhan anggota badan dan otot-otot mereka yang tidak tumbuh dengan tidak seimbang. Sedangkan aspek perkembangan kognitif menurut Winengsih et al., (2023) adalah ketika remaja berada pada tahap dimana mereka dapat membuat gagasan, ide, dan pengamatan sendiri tentang hal-hal yang menarik dan dapat menarik kesimpulan yang revelan dari pengamatan yang sudah mereka lakukan.

Aspek perkembangan emosi menurut Dwiyono, (2021) yaitu perkembangan emosi pada masa remaja cenderung lebih cepat dari masa anak-anak. Karena mereka menghadapi situasi baru dan tekanan sosial, yang mana remaja juga menunjukkan kematangan emosi dengan menilai masalah secara kritis dari pada emosional, dengan demikian, mereka dapat mengabaikan banyaknya rangsangan yang dapat membuat mereka emosi dan menstabilkan emosi mereka. Aspek perkembangan psikososial menurut Winengsih et al., (2023) merupakan perkembangan di mana remaja mengalami pencarian jati diri dan kebingungan peran karena dihadapkan pada perubahan fisik, emosi, dan kenyataan bahwa mereka harus bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Tugas utama

remaja tersebut adalah membangun kerjasama dengan orang lain, menciptakan jati diri mereka sendiri, dan mempertimbangkan masa depan.

Adisaputro (Khoiridah et al., 2022) menjelaskan media sosial merupakan aplikasi berbasis web yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dan membentuk jaringan. Melalui media sosial, orang dapat bekerja sama, berbagi informasi, dan berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, dan audiovisual. Seperti *Whatsaap, Instagram, tiktok, twitter, youtube, facebook, telegram, capcut* dan banyak aplikasi lainnya. Sedangkan Syahrudin et al., (2023) menjelaskan media sosial memungkinkan setiap orang yang tertarik untuk berpartisipasi, memberikan konten secara cepat dan tak terbatas dalam ruang dan waktu, sehingga memiliki dampak besar pada kehidupan seseorang.

Fenomena yang terjadi pada anak remaja di SMP Negeri 59 Palembang saat ini banyaknya siswa-siswi SMP Negeri 59 Palembang yang menggunakan media sosial setiap harinya dan menggunakan media sosial lebih dari lima jam perhari dikarenakan tidak ingin ketinggalan berita atau informasi yang sedang trending di media sosial, dan untuk menghilangkan rasa bosan karena tidak ada kegiatan yang harus dikerjakan selain bermain tiktok. Siswa juga bermain tiktok karena untuk menghilangkan dan meredakan rasa penat setelah belajar atau setelah beraktifitas di sekolah mupun setelah sekolah dengan selalu bermain tiktok atau mengikuti tren yang sedang mereka ikutin seperti tren yang sedang di gandrungi idolanya atau berita yang sedang banyak di bahas di tiktok maupun sekedar mengikuti membuat *challege* atau video pendek yang sedang tren dan di gandrungi pengguna tiktok.

Gonzaga, (2022) menjelaskan Tren dalam media sosial dapat dikatakan telah menjadi panduan gaya hidup para penggunanya, khususnya remaja. Dalam

lingkup yang saling mempengaruhi, pengguna media sosial merasa ada kebutuhan untuk mengikuti tren yang ada. dikarenakan keinginan pribadi mereka. Jika mereka tidak mengikuti tren, rasanya ada yang hilang. Media sosial sendiri telah menjadi bagian dari identitas. Salah satu kewajibannya adalah bertindak sesuai tren yang ada.

Tiktok menurut Muhammad, (2022) adalah salah satu aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna mengunggah video dengan durasi 15 hingga 60 detik yang biasanya memiliki musik atau dialog. Video ini dimulai dengan aplikasi untuk berbagi dan akan terputar atau looping berulang sampai pengguna menggantinya ke video lain. Sebelum mengupload, pengguna dapat mengedit video mereka dengan cepat menggunakan fitur-fiturnya, seperti stiker, filter, dan memotong.

Pertiwi, (2023) menjelaskan pengaruh media sosial seperti tiktok dapat memengaruhi seseorang untuk ikut ambil bagian di dalamnya, apa saja yang ditunjukkan di tiktok memang hampir selalu baik, indah, mengagumkan, dan tak jarang sepertinya mudah sekali didapatkannya. Dari banyaknya yang dilakukan oleh orang-orang dan mengunggahnya di tiktok, apa yang dilihat akhirnya membuat seseorang fomo yang juga ingin merasakan hal sama dengan apa yang mereka lihat.

FOMO, atau *Fear of Missing out* menurut Imaroh et al., (2023) adalah kata yang memiliki gambar akan kegelisahan yang diakibatkan dengan ketertinggalan berita atau tren yang populer saat ini. Orang yang menderita fomo sering takut kehilangan hal-hal tertentu yang berdampak negatif pada harga diri mereka, yang dapat menyebabkan kecemasan dan penggunaan media sosial yang berlebihan.

Sedangkan menurut Anita Sanz (Shajar, 2018) mengatakan *Fear of Missing Out (FOMO)* ini dipicu oleh keberadaan media sosial. Keberagaman dan kecepatan informasi yang dibawa media sosial dapat membuat orang merasakan takut, khawatir, gelisah, Ketika orang tersebut kurang mengikuti perkembangan zaman.

Ciri-ciri seseorang dapat dikatakan *Fear of Missing Out* menurut McGinnis, (2020) yaitu : 1. Keinginan untuk mengetahui kegiatan orang lain secara terus menerus, 2. Perasaan cemas jika tidak belum mengecek akun media sosial, 3. Kecendrungan membagikan informasi mengenai setiap kegiatan yang dilakukan, 4. Kecendrungan ingin selalu mengetahui terhadap postingan atau status orang lain.

Berdasarkan hasil data yang di dapat melalui wawancara dan angket awal pada tanggal 3 Januari 2024 yang di jumpai di SMP Negeri 59 Palembang, terdapat 30 siswa-siswi dari 34 siswa-siswi memiliki akun tiktok di handphonenya, terdapat 28 siswa-siswi dari 34 siswa-siswi selalu mengikuti informasi dari *updatean* terbaru di akun tiktoknya, terdapat 27 siswa-siswi dari 34 siswa-siswi bermain tiktok dengan rata-rata lima jam perhari, terdapat 23 siswa-siswi dari 34 siswa-siswi yang mengaku sering tidur larut malam karena membuka video tiktok, terdapat 25 siswa-siswi dari 34 siswa-siswi yang selalu *update* video tiktok lebih lima kali dalam satu minggu.

Fenomena yang terjadi pada siswa remaja SMP Negeri 59 Palembang ialah siswa yang membuka tiktok dan menghabiskan waktu rata-rata lima jam lebih dalam sehari untuk dihabiskan bermain tiktok untuk mencari berita terkini atau informasi akan tren terbaru dikarenakan memiliki perasaan khawatir akan ketinggalan tentang hal trending yang dibahas orang-orang di aplikasi tiktok, keinginan tinggi untuk mencari tahu tentang hal trending yang dibahas orang-orang.

Selalu mengikuti pembaruan hal atau informasi atau challenge yang sedang fyp atau trending di tiktok dan memiliki keinginan kuat akan berita atau tren terbaru, memiliki perasaan gelisah atau khawatir ketika mereka ketinggalan akan informasi atau trend *challenge* yang sedang dibahas di media sosial. Selalu bermain handphone untuk memastikan akan tidaknya ketinggalan hal yang trending di aplikasi tiktok serta beberapa siswa yang mengaku suka bergadang hanya untuk bermain media sosial untuk mengikuti berita atau informasi dan tren terkini.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 59 Palembang yang dimana subjek pada penelitian ini merupakan siswa remaja kelas IX SMP Negeri 59 Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 November 2023 kepada subjek CFDN, EJP, DR, dan AF yang merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 59 Palembang, berdasarkan observasi dapat dilihat bahwa subjek terlihat membawa handphone diam-diam agar dapat bermain media sosial agar mereka tidak ketinggalan informasi dan memiliki keinginan kuat untuk mencari tahu informasi tren terbaru yang sedang *trending* pada saat ini. Selalu bermain tiktok ketika sedang jam kosong atau istirahat untuk melihat topik terbaru yang dibahas, atau trend challenge yang sedang trending.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek CFDN yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek CFDN (*Personal Communication*, 27 November 2023) merupakan siswi kelas IX SMP Negeri 59 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena ciri-ciri *Fear of Missing Out* yaitu memiliki keinginan untuk mengetahui kegiatan orang lain secara terus menerus dengan selalu memantau postingan idol kpop yang subjek sukai, menurut subjek sebagai seorang fans untuk mengetahui kegiatan atau proyek yang

sedang di kerjakan oleh seorang idola merupakan hal yang penting buat dirinya, walaupun harus sering-sering memantau postingan idol di tiktok bukan masalah bagi subjek agar tidak ketinggalan tentang postingan idol serta informasi- informasi sesame fans tentang idol. Subjek juga merasa gelisah dan cemas apabila dia telat mengetahui informasi atau postingan idol yang dia ikutin di tiktok sebagai seorang fans sehingga di setiap kesempatan dia akan selalu berselancar di aplikasi tiktok untuk mencari berita terbaru tentang idolanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek EZP yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek EZP (*Personal Communication*, 27 November 2023) merupakan siswi kelas IX SMP Negeri 59 Palembang. Subjek memiliki khawatiran akan ketinggalan informasi yang sedang digandrungi atau hobinya seperti harus selalu update tentang informasi tentang cuplikan video gamers yang selalu update di tiktok karena subjek menyukai game sehingga dia takut akan ketinggalan cuplikan video yang dilakuakn gamers favoritnya. Subjek juga ingin selalu mengecek apakah gamers favoritnya sudah mengposting cuplikan video di tiktok atau belum secara berkala dan akan merasa cemas jika gamers belum mengposting vedionya, subjek juga selalu memposting video pendek di aplikasi tiktok setelah dia bermain game

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek DR yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek DR (*Personal Communication*, 27 November 2023) merupakan siswi kelas IX SMP Negeri 59 Palembang. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek memiliki keinginan untuk selalu *update* untuk mengetahui tren-tren video challenge yang sedang tranding pada saat ini dan selalu ingin mengikuti tren tersebut agar tampak terlihat keren, ketika ada

sebuah tren video yang sedang *fyp* di akunnya iya akan selalu mengikuti tren tersebut. Subek juga mengaku selalu mencari-cari tren video yang sedang trending seperti tren yang sedang iya ikuti seperti mengikuti tren challenge tiktok yang membuat video pendek dengan backsound *rillcuy*, subjek akan merasa aneh dan gelisa ketika subjek tidak mengikuti dalam membuat tren video tersebut. Subjek juga akan merasa cemas dan gelisah jika subjek tidak dapat membuka akun media sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek AF yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek AF (*Personal Communication*, 27 November 2023) merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 59 Palembang. Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek AF memiliki keinginan kuat akan keingintahuan tentang hal-hal tren sekarang seperti tentang produk atau *skincare* yang sering di review yang sedang trending sekarang. Ketika subjek melihat sebuah video tiktok yang sedang menjelaskan review produk *skincare* dengan banyaknya orang yang membelinya sehingga subjek selalu akan membeli produk tersebut entah produk tersebut cocok atau tidak untuknya. Subjek merasa gelisa apabila subjek belum mencoba produk yang sedang trending tersebut di tiktok dan subjek selalu memiliki keinginan kuat untuk membeli produk tersebut. subjek juga selalu memantau produk-produk yang sedang trending di tiktok apakah ada yang baru ataupun tidak dan selalu mengecek akun *influncer* yang subjek ikuti untuk mengetahui apakah ada produk terbaru yang belum subjek coba

Selain observasi dan wawancara tersebut yang telah peneliti lakukan di atas, peneliti ini juga didukung angket awal yang peneliti berikan secara terbuka melalui selebaran pada tanggal 27 November 2023 yang disebar kepada 60 siswa SMP



Negeri 59 Palembang sebagai responden, angket ini di ambil ciri-ciri berdasarkan McGinnis, (2020) seseorang dapat dikatakan *Fear of Missing Out* menurut yaitu :

1. Keinginan untuk mengetahui kegiatan orang lain secara terus menerus,
2. Perasaan cemas jika tidak belum mengecek akun media sosial,
3. Kecendrungan membagikan informasi mengenai setiap kegiatan yang dilakukan,
4. Kecendrungan ingin selalu mengetahui terhadap postingan atau status orang lain.

Berdasarkan hasil angket awal tersebut didapatkan bahwa terdapat 30 dari 65 reponden, terdapat 45 responden yang selalu mengikuti berita atau informasi yang sedang trending dengan topik mereka sukai, terdapat 40 responden yang mengaku cemas jika tidak dapat membuka aplikasi tiktok dalam sehari, terdapat 43 responden yang selalu *update instastory* dengan mengunggah video tiktok, sebanyak 50 responden mengaku ingin megetahui dan mengecek *updatean* postingan atau status seseorang yang mereka ikuti di tiktok

Kumar, (2023) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *fear of missing out* terdiri dari : 1. Persepsi diri yang terdistorsi ketika individu membandingkan kehidupannya dengan gambaran online, 2. Perasaan tidak mampu, 3. Iri hati, 4. Harga diri

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 59 Palembang adalah cepatnya informasi yang dapat dengan mudah di akses saat ini menyebabkan siswa mudah untuk mengakses internet pada saat ini, postingan-postingan yang mereka lihat di tiktok. Perasaan iri terhadap postingan yang mereka lihat di tiktok, perasaan terpinggirkan ketika ada temannya mempertanyakan kenapa mereka tidak tahu tentang tren atau berita saat ini. Selalu mengikuti informasi atau berita yang mereka ikuti atau selalu ikut-ikutan dalam membeli produk yang ada di tiktok hanya karena

orang-orang yang mereka lihat di tiktok pada membeli produk tersebut. Kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri di kehidupan nyata sehingga lebih nyaman untuk mengekspresikan diri melalui video pendek tiktok

Nawas, (2022) menyatakan bahwa harga diri merupakan sejauh mana seseorang individu percaya bahwa dia adalah individu yang layak dan berharga. Dengan kata lain, individu mengembangkan, mempertahankan, dan kadang-kadang mengubah pandangan mereka tentang perilaku, kemampuan, penampilan, dan nilai mereka sendiri. Penilaian diri umum ini menunjukkan bagaimana seseorang bertindak terhadap situasi dan individu, apa yang berhasil dan tidak berhasil, serta pendapat orang lain.

Kalanzadeh *et al*, (Engel, 2021) mendeskripsikan harga diri terkait dengan kemampuan yang mengacu pada evaluasi diri seseorang untuk mempertahankan diri, menentukan sikap persetujuan, menunjukkan sejauh mana orang percaya pada kemampuannya, menghormati pandangan tentang diri sendiri, kompetensi diri, nilai diri, kepercayaan diri, dan penghargaan diri. Sedangkan menurut baron dan byrne (Yeni, 2017) mengatakan bahwa harga diri adalah hasil dari evaluasi pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri dalam berbagai aspek, baik positif maupun negatif.

Coopersmith (Pamela & Waruwu, 2006) menyatakan individu dengan harga diri memiliki ciri sebagai berikut: 1. Memiliki perasaan inferior, 2. Takut gagal dalam membina hubungan sosial, 3. Terlihat sebagai orang yang putus asa, 4. Marasa diri diasingkan, 5. Kurang dapat mengekspresikan diri, 6. Sangat tergantung pada

lingkungan 7.Tidak konsisten, 8.Secara pasif akan mengikuti apa yang ada dilingkungan, 9.Mudah mengakui kesalahan

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 59 Palembang yang pada penelitian ini merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 59 Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal hasil obeservasi yang dilakukan pada tanggal 27 November 2023 kepada subjek CFDN, EZP, DR, dan AF yang merupakan siswa kelas VIII yang dijumpai di Sekolah SMP Negeri 59 Palembang, berdasarkan observasi yang dilakukan dapat dilihat para siswa tampak selalu mengikuti apa yang terjadi di tiktok, perasaan terpinggirkan atau terasingkan ketika temanya mempertanyakan kenapa mereka tidak mengetahui tren terkini, merasa iri hati ketika melihat seseorang di tiktok dapat dengan mudah mendapatkan akan sesuatu hal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek CFDN yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek CFDN (*Personal communication, 27 November 2023*) merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 59 Palembang, subjek merasa perasaan terasingkan ketika seseorang teman mempertanyakan kenapa subjek tidak menegtahui updatean atau informasi idol yang subjek sukai sedang teman tersebut lebih mengetahuinya terlebih dahulu. Subjek merasakan perasaan kurang percaya diri ketika melihat sesama fans dapat mengahdiri konser ataupun membeli album idola mereka ketika mereka tidak bisa untuk membelinya karena keterbatasan ekonomi yang mereka lihat di postingan- postingan tiktok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek EZP yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek NA (*Personal communication, 27 November*

2023) merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 59 Palembang, Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek pasif mengikuti apa yang dilakukan oleh gamers-gamers yang subjek lihat ti cuplikan video tiktok, subjek juga ikut-ikutan membeli item-item game untu mempermudah dalam bermain game setelah melihat video-video di tiktok, subjek merasa iri ketika melihat postingan tiktok seseorang yang memenangkan game, dan memiliki perasaan kurang percaya diri akan skill yang dia punya setelah melihat video-video gamer di tiktok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek DR yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek DR (*Personal communication*, 27 November 2023) merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 59 Palembang, berdasar hasil wawancara subjek selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh orang-orang sekitar yang mana dalam setiap dalam pembuatan tren video tiktok selalu melihat konten apa yang di sukai orang-orang dalam pembuatannya. Serta ketika subjek mendapatkan komentar jelek atau sesuatu yang bukan di harapkannya subjek akan merasa sedih dan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain di tiktok. Subjek kurang percaya diri akan hasil video tiktok yang subjek buat. Subjek memiliki perasaan iri terhadap orang-orang dengan like terbanyak darinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek AF yang dijumpai di SMP Negeri 59 Palembang, subjek AF (*Personal communication*, 27 November 2023) merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 59 Palembang, Berdasarkan hasil wawancara tersebut subjek kurang dapat mengesprestasika diri ketika dapat komentar jelek, subjek sedih dan bingung dalam menjelaskan apa yang dirasakan dan kurang percaya dengan apa yang subjek punya dalam diri subjek. Subjek merasa perasaan iri apabila orang lain dapat dengan mudah medapatkan sesuatu hal

lebih darinya. Subjek selalu membandingkan akan dirinya dengan orang yang subjek liat di postingan tiktok

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di atas, penelitian ini juga didukung pula dengan angket awal yang peneliti berikan dengan menyebarkan angket secara terbuka kepada siswa kelas IX pada tanggal 27 November 2023 yang disebar kepada 60 siswa SMP Negeri 59 Palembang secara responden, angket ini di ambil berdasarkan ciri-ciri harga diri menurut Coopersmith (Pamela & Waruwu, 2006) harga diri rendah memiliki ciri sebagai berikut:

1. Memiliki perasaan inferior,
2. Takut gagal dalam membina hubungan sosial,
3. Terlihat sebagai orang yang putus asa,
4. Marasa diri ditinggalkan,
5. Kurang dapat mengeskpresikan diri,
6. Sangat tergantung pada lingkungan
7. Tidak konsisten,
8. Secara pasif akan mengikuti apa yang ada dilingkungan,
9. Mudah mengakui kesalahan.

Berdasarkan hasil angket anget tersebut sebanyak 60 responden, didapatkan 50 responden yang memilih mengikuti tren untuk mencari informasi agar dapat mengetahui yang terjadi disekitar, sebanyak 40 responden mengikuti tren video karena tidak ingin merasakan perasaan terasingan, sebanyak 45 responden selalu membandingkan dirinya dengan seseorang yang subjek lihat di tiktok, sebanyak 43 responden merasa perasaan iri ketika melihat seseorang dengan mudah medapatkan sesuatu lebih dari dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tombeng & Yuwono, 2023) dengan judul Keterkaitan *Self-Esteem* Dengan *Fear Of Missing Out (FOMO)* Pada JMS Youth Yang Menggunakan Media Sosial dalam penelitian yang dilakukan Tombeng & Yuwono, maka dapat diambil kesimpulan yakni terdapat hubungan negative antara *Sel Esteem* dan *Fear of Missing Out* pada komunitas JMS YOUTH yang

menggunakan media sosial.. Semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat *Fear of Missing Out* dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Harga Diri dengan *Fear of Missing Out* Tren Video Pendek di Tiktok Pada Siswa SMP Negeri 59 Palembang

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Harga Diri dengan *Fear Of Missing out* Video Pendek di Tiktok pada Siswa SMP Negeri 59 Palembang

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan karya ilmiah pada bidang ilmu psikologi. Khususnya pada bidang ilmu psikologi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **2.1 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para siswa khususnya siswa SMP Negeri 59 di Palembang sebagai sumber pengetahuan akan *Fear of Missing Out* dan Harga diri.

#### **2.2 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah khususnya dapat menjadi tolak ukur pemikiran serta penilaian untuk mengambil sikap terhadap siswa SMP Negeri 59 Palembang.

### 2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi pilihan pada penelitian yang sama dan juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

#### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dimana pada penelitian tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama dengan tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah serta posisi variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan di bahas mengenai “Hubungan Harga Diri dengan *Fear Of Missing out* pada Tren Video di SMP Negeri 59 Palembang”

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Kolinug & Prasetya, (2021) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dengan *Fear Of Missing Out* Pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMA Negeri 1 Manado. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan *fear of missing out* pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 1 Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu *Fear of Missing Out Scale (FoMOS)* merupakan skala yang disusun oleh Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) dengan cronbach's alpha= 0,705. Kedua Rosenberg's Self-Esteem scale (RSES) yang disusun Rosenberg (1965) dengan cronbach's alpha=0,741. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 237 dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 1800 siswa/siswi. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan *fear of missing out*, dengan hasil uji korelasi ( $r_{xy} = -0,99$  atau  $p > 0,05$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima.

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Tombeng & Yuwono, (2023) dengan judul Keterkaitan *Self-Esteem* Dengan *Fear Of Missing Out (FOMO)* Pada JMS Youth Yang Menggunakan Media Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Fear Of Missing Out (FoMO)* pada JMS Youth yang menggunakan media sosial. Metode yang digunakan, yaitu kuantitatif dengan desain korelasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan RSES – Rosenberg's Self-Esteem Scale – (1979) oleh Rosenberg dan *Fear Of Missing Out Proposed Scale (2016)* oleh Abel, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *Fear Of Missing Out (FoMO)* pada JMS Youth yang menggunakan media sosial.

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Kolinug & Prasetya, (2021) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dengan *Fear Of Missing Out* Pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMA Negeri 1 Manado. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu *Fear of Missing Out Scale (FoMOS)* merupakan skala yang disusun oleh Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) dengan cronbach's alpha=



0,705. Kedua Rosenberg's Self-Esteem scale (RSES) yang disusun Rosenberg (1965) dengan cronbach's alpha=0,741. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 237 dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 1800 siswa/siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan *fear of missing out*, dengan hasil uji korelasi ( $r_{xy} = -0,99$  atau  $p > 0,05$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima.

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Mandas & Silfiah, (2022) dengan judul *Social Self-Esteem dan Fear of Missing Out Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara social self-esteem dengan FoMO. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisis product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara social self-esteem dengan FoMO ( $r_{xy} = -0,547$  pada  $p = 0,000$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah sosial *self-esteem* individu maka semakin tinggi kecenderungan individu mengalami *fear of missing out*. Generasi Z atau generasi *post-milenial* memiliki kecenderungan yang besar untuk mengalami *fear of missing out* karena beberapa karakteristik dari generasi ini menjadi dasar pembentuk *fear of missing out* seperti *under-influence, being always connected, dan digital intuitiveness*.

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Farida et al., (2021) dengan judul *Self-Esteem dan Kepuasan Hidup Dengan Fear of*

Missing Out (FoMO) Pada Remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Jumlah subjek sebanyak 384 remaja dengan rentang usia 12-23 tahun di kota Surabaya, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala *self esteem* terdiri dari 12 aitem, skala kepuasan hidup memiliki 14 aitem dan skala fear of missing out (FoMO) memiliki 15 aitem. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *fear of missing out* (FoMO) pada remaja dengan arah hubungan positif. Hasil lainnya menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan hidup dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja dengan arah hubungan negatif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait *fear of missing out* (FoMO).

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Aulyah & Isrofin, (2021) dengan judul Hubungan Harga Diri dan *Fear of Missing Out* dengan *Smartphone Addiction* Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dan *fear of missing out* dengan *smartphone addiction* melalui pendekatan korelasional dengan model *ex post facto*. Sampel penelitian sebanyak 344 yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Data diungkap dengan skala psikologis *smartphone addiction scale short version* (SAS-SV) dari Kwon, skala harga diri yang diadaptasi dari Coopersmith dan *Fear of Missing Out Scale* (FoMOS) dari Przyblyski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan fear of missing out merupakan faktor yang dapat memprediksi *smartphone addiction* sebesar 17% dan 83% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian yang berhubungan dengan *Fear of Missing Out* dilakukan oleh Dwiputri et al., (2022) dengan judul Maraknya *Fear of Missing Out* dan Media Sosial di Kalangan Remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh regulasi diri dan harga diri pada *fear of missing out* yang dimoderasi oleh jenis kelamin. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan remaja pengguna media sosial berjumlah 100 orang yang tersebar di berbagai kota dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik analisis moderasi dengan Hayes. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa terdapat 33 orang laki-laki dan 67 orang perempuan. Dari hasil analisa regresi moderasi didapatkan pengaruh harga diri terhadap *fear of missing out* sebesar 5% dan pengaruh regulasi diri terhadap *fear of missing out* sebesar 2% yang dimoderasi oleh jenis kelamin. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian ini dapat ditinjau lebih lanjut menggunakan variabel moderasi lain seperti adiksi pada *smartphone*, tingkat *compulsive buying*, konformitas maupun kecemasan. Kata kunci: jurnal, *fear of missing out*, harga diri, media sosial, regulasi diri, Universitas Muria Kudus.

Penelitian yang berhubungan dengan *Fear of Missing Out* yang dilakukan oleh Gupta & Sharma, (2021) dengan judul *Fear of missing out: A brief overview of origin, theoretical underpinnings and relationship with mental health*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi kompleks FoMO dan hubungannya dengan kebutuhan untuk memiliki dan membentuk hubungan interpersonal yang stabil. Ini terkait dengan berbagai pengalaman dan perasaan hidup yang negatif, karena dianggap sebagai keterikatan yang bermasalah dengan media sosial. Penelitian ini juga telah memberikan tinjauan umum literatur dan telah

meringkas temuan dalam kaitannya dengan kesehatan mental, fungsi sosial, tidur, kinerja dan produktivitas akademik, gangguan perkembangan saraf, dan kesejahteraan fisik. Kami juga telah membahas pilihan pengobatan yang tersedia untuk FoMo berdasarkan terapi perilaku kognitif. Sangat penting bahwa temuan baru tentang FoMO dikomunikasikan kepada komunitas klinis karena memiliki implikasi diagnostik dan dapat menjadi variabel pengganggu pada mereka yang tidak menanggapi pengobatan seperti biasa.

Penelitian yang berhubungan dengan *Fear of Missing Out* yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020) dengan judul *Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FOMO) dengan kecanduan Media sosial Pada Remaja Pengguna Media Sosial*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kecenderungan, pengetahuan remaja terdeteksi *Fear Of Missing Out (FOMO)* pada remaja pengguna media sosial facebook di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 168 responden dengan tehnik pengambilan data adalah random sampling dengan membagikan lembar kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan Chi-Square dan Correlation. Hasil Penelitian Berdasarkan dari hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai P Value 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  yang artinya terdapat adanya hubungan antara *Fear Of Missing Out (FOMO)* dan kecanduan media sosial. Kesimpulan dan Saran Berdasarkan hasil penelitian mengenai adanya hubungan yang signifikan antara *Fear Of Missing Out (FOMO)* dengan kecanduan media sosial pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang tahun 2019. Disarankan remaja membatasi penggunaan

media sosial secara berlebihan dan memperbanyak kegiatan positif dilingkungannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan yang berasal dari subjek penelitian, lokasi penelitian yang digunakan, data-data yang digunakan peneliti tentang Hubungan Harga Diri dengan *Fear of Missing Out* video pendek di Tiktok pada Siswa SMP Negeri 59 Palembang yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan mengenai keaslian dalam penelitiannya.